

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

2.1.1 Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan

Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Morgan (2018) berpendapat bahwa *learning is of general interest and importance towarran study*, (pembelajaran adalah ketertarikan dan kepentingan secara umum untuk mengungkap mata pelajaran). Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik (Muhaimin, 2016).

Pembelajaran memiliki kata dasar “ belajar” yaitu kegiatan berproses yang memiliki unsur yang sangat mendasar dalam kegiatan pendidikan pada setiap jenjangnya dari yang tidak tau menjadi tau. Pembelajaran diartikan sebagai sebuah konsep dari kegiatan belajar dan mengajar. Ditinjau lebih jauh pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang terjadi dalam kegiatan proses belajar mengajar antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan yang melibatkan berbagai komponen guna untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan atau bisa disebut dengan sistem yang tengah dikelola sekolah dan melibatkan hal yang menunjang pendidikan. Adapun komponen sistem pembelajaran yang dimaksud yaitu: tujuan pendidikan dan pembelajaran, perencanaan pembelajaran, peserta didik, guru, metode pembelajaran, dan evaluasi. (Wahidin,2018).

Proses pembelajaran dapat di artikan sebagai sebuah kegiatan dimana terjadi penyampaian materi pembelajaran dari seorang tenaga pendidik kepada para siswa

yang dimilikinya. Karena kegiatan pembelajaran ini sangat bergantung pada komponen-komponen yang di dalamnya. Dari sekian banyaknya komponen tersebut, maka yang paling utama ialah adanya siswa, tenaga pendidik, media, materi pembelajaran, serta adanya rencana pembelajaran. (Sumantri Syarif, 2015)

Maksud dari Pendidikan Agama Islam adalah suatu mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran dasar tersebut terdapat dalam al-Quran dan hadis. Sumber ajaran dasar pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam al-Quran surah al-Isra (17) ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّيْلِ هِيَ أَقْوَمٌ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۝

Artinya:

Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (QS. Al-Isra:9)

Dari pengertian tersebut tampak bahwa hal yang paling utama dalam proses pembelajaran adalah bagaimana guru mampu menciptakan interaksi dengan peserta didik, selain itu harus mengkondisikan agar terciptanya interaksi di antara peserta didik. Dan juga penting adalah interaksi peserta didik dengan berbagai sumber.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Supardi Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilandaskan oleh ajaran Islam yang memiliki tujuan terwujudnya insan yang

bertakwa, menghormati orang tua, dan mencintai tanah airnya. (Elihami & Syahid, 2018)

Pendidikan Nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, yaitu:

“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar secara aktif mengembangkan potensi dari dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Pendidikan Islam yaitu usaha yang dilakukan oleh individu secara terencana untuk membimbing individu lain agar dapat berkembang menjadi manusia mandiri, bertanggung jawab, berilmu, dan berakhlak mulia. (Inanna, 2018)

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses mendidik dan mengajar manusia agar selalu berada pada jalan yang diridhoi Allah SWT., dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sesuai dengan dengan firman Allah SWT., surah al-Alaq (96) ayat 1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-alaq:1-5).

Dalam Pendidikan Agama Islam dijelaskan bahwa tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini adalah agar siswa, memahami, menghayati, meyakini,

dan mengamalkan ajaran Islam hingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam membentuk kepribadian peserta didik baik dari segi keilmuan, pemahaman dan pengalaman keagamaan Islam yang berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Serta membimbing peserta didik menuju kedewasaan jasmani, maupun rohani, yang berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2.1.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hidayat & Syafe'I (2018) mencatat mata pelajaran PAI memiliki tugas mengembangkan potensi peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Oleh Karena itu, disinilah pentingnya perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibuat supaya dalam mengajarkan mata pelajaran PAI bisa efektif dan efisien.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Diadakannya sebuah pendidikan tentu mempunyai sebuah tujuan, tujuan sendiri dapat diartikan sebagai sesuatu yang harus dicapai setelah melakukan sebuah proses pekerjaan/perbuatan, tujuan juga diartikan sebagai titik akhir dari sebuah proses kegiatan yang telah dilalui. Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist tentunya memiliki tujuan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan

manusia. Menurut (Kamali, 2018) Ada beberapa tujuan dari diadakannya pendidikan Islam diantaranya:

1. Sebagai dasar pembentukan Akhlak manusia
2. Membentuk pribadi manusia yang terampil, cerdas, berwawasan luas dan tunduk kepada Allah SWT.
3. Menciptakan jiwa kepemimpinan yang bertaqwa kepada Allah SWT.
4. Menumbuhkan kesadaran akan beribadah menyembah Allah SWT.
5. Sebagai bekal di Akhirat.

2.1.3 Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Abd. Munith dalam jurnalnya tentang problematika pembelajaran tematik terpadu, problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah, dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Yang dimaksud dengan problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan. (Abd. Munith, 2018)

Menurut (Nugraheni, 2020) problematika adalah suatu permasalahan yang dapat menghambat atau mengganggu suatu proses untuk mencapai keberhasilan, sehingga harus dicarikan solusi yang terbaik dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Dikatakan juga bahwa problematika merupakan sebuah kesenjangan yang muncul dan tidak sesuainya antara kenyataan dan harapan sebagai suatu halangan dalam sebuah proses. (Purwahida, 2018)

Menurut Bukran Problematika Pembelajaran adalah sesuatu yang menghambat kegiatan pembelajaran yang belum dapat diatasi oleh guru (Bukran,2019)

Menurut Bact Yunof Candra (2018) Problematika merupakan permasalahan-permasalahan, persoalan-persoalan, atau kesenjangan-kesenjangan, yang ada menjadi tantangan yang harus dicari solusinya.

Problematika Pendidikan Agama Islam tidak dapat terlepas dari ruang lingkup pendidikan itu sendiri. Ruang lingkup pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu sekolah, rumah, dan lingkungan. Pada tiap-tiap ruang lingkup pendidikan pasti terdapat problematikanya masing-masing dan akan mempengaruhi proses pendidikan di ruang lingkup lainnya. Semua problematika pada ruang lingkup harus dicari solusinya agar setiap proses pendidikan agama Islam di setiap ruang lingkungannya dapat berjalan maksimal dan beriringan, apabila hanya satu ruang lingkup yang menjadi pembahasan dan dicari solusinya maka proses pendidikan agama Islam di ruang lingkup yang lain akan kurang maksimal. Semua itu adalah tugas individu muslim khususnya berkecimpung di dunia pendidikan Agama Islam baik di dalam institusi maupun dilingkungan masyarakatnya (Candra,2018).

Problematika dalam proses pembelajaran dapat terlihat dalam firman Allah SWT., surah az-Zumar (39) ayat 8-9:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا حَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوَ إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا
لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ أَمْنٌ هُوَ قَانِتٌ ۖ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ
الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ هُنَّ أَلْفُ مِائَةٍ أَوْ مِائَةٌ أَوْ عَشْرُ أَلْفِ مِائَةٍ أَوْ سِتُّ مِائَةٍ أَوْ خَمْسُ مِائَةٍ أَوْ مِائَةٌ وَتِسْعُونَ أَوْ مِائَةٌ وَعِشْرُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya:

“ Dan apabila manusia ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nyakepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk menghilangkannya sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-kutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah “Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termaksud penghuni neraka”. (Apakah kamu orang musyrik yang lebih beuntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rrahmat Tuhannya. (QS. Az-Zumar : 8-9)

Adapun Problematika yang dihadapi pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Masih banyak siswa yang belum bisa membaca al-quran dengan lancar dan baik sesuai tajwid

Dalam hal membaca Al-Qur’an , yang mana kemampuan membaca Al-Qur’an ini dikategorikan: tinggi, sedang, dan rendah. Kemampuan yang tinggi yaitu dapat membaca dengan benar dan lancar baik huruf maupun tajwid, termaksud lagu. Kemampuan yang sedang yaitu dapat membaca dengan hurufnya akan tetapi tajwidnya masih kurang benar. Dan kemampuan rendah yaitu tidak lancar membaca baik huruf maupun tajwidnya atau tidak mengerti sama sekali tajwidnya atau kata lain tidak bisa membaca Al-Qur’an. (Aquami,2017)

2. Kurangnya Motivasi belajar Kurang paham dengan materi yang dibeikan guru

Didalam pembelajaran, guru memberikan kemudahan untuk proses pembelajaran, dengan mengembangkan suasana belajar yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar, dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

(Rusman,2017)

3. Malas untuk melakukan sholat 5 waktu

Shalat adalah tiang utama dari segala ibadah yang telah ada, shalat kewajiban bagi setiap muslim. Pada umur yang masih remaja, banyak sekali anak yang masih malas dalam melakukan shalat khususnya shalat tepat waktu, karena memang pada masa-masa mereka hanya mementingkan bermain. Peran orang tua disini lah sangat penting untuk menghilangkan rasa kemalasan yang terjadi pada anak ketika hendak melaksanakan kewajiban beribadah yaitu shalat. (Fitroh et al.,2018)

4. Kurangnya Motivasi belajar

Minat yaitu ketertarikan yang besar dan antusiasme yang tinggi pada sesuatu. Sedangkan minat belajar yaitu perasaan senang (suka), bahagia dan tertarik terhadap suatu aktivitas dengan tak ada yang meminta atau menyuruhnya. Setiap siswa mempunyai tingkat minat yang berbeda-beda, jika minat belajar pada siswa tinggi maka akan muncul perasaan suka dan tertarik pada pembelajaran dengan begitu siswa akan mengikuti pelajaran tersebut dengan antusiasme yang tinggi, begitu pula jika siswa kurang berminat dalam belajar akan menimbulkan turunnya antusiasme siswa dikarenakan rasa bosan dalam belajar. (Slameto, 2015)

5. Sering terjadi perselisihan antar siswa

Dalam menangani konflik dan stress, seorang kepala sekolah harus mampu mengidentifikasi gejala-gejala, faktor-faktor yang menyebabkan hal itu terjadi. Cara ini kemudian dilanjutkan dengan tindakan-tindakan melalui komunikasi-komunikasi. Seorang pemimpin di sekolah sejatinya memiliki tugas untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di sekolah misalnya antara peserta didik, karenanya kepala sekolah harus berlaku adil dan tidak memihak pada satu pihak, apalagi merugikan pihak tertentu dan menguntungkan pihak manapun. (Uzun & Ayik, 2017).

2.1.4 Upaya untuk mencapai keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama

Islam

Upaya guru menghadapi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an kesulitan membaca Al-Qur'an hendaknya ditangani sejak dini. Guru harus melakukan bantuan berupa upaya demi membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar. Adapun upaya mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an, diantaranya:

1. Belajar dari awal, kesulitan belajar Al-Qur'an bisa dialami oleh siapa saja di berbagai usia. Metode belajar *iqra'* bisa menjadi pedoman untuk memulai dari awal.
2. Tadarus, menggambarkan sebuah proses mengaji bersama secara bergantian dalam sebuah kelompok dengan sistem estafet, bersambung dari ayat ke ayat yang lain. Ketika salah satu membaca, peserta yang lain mendengarkan dan ketika terjadi kesalahan peserta lain mengingatkan. (Restiana,2015)

Dalam pembelajaran di kelas selain metode pembelajaran yang tepat, guru juga perlu menggunakan media pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran adalah

media yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan materi atau informasi dari guru kepada siswa. Selain itu, media pembelajaran juga berfungsi sebagai alat untuk merangsang minat siswa sehingga diharapkan motivasi belajar siswa meningkat. (Yusup,Aini, & Pertiwi, 2016).

Upaya guru membangkitkan minat siswa untuk mengerjakan shalat lima waktu adalah dengan memberikan bimbingan dan dorongan, serta dengan cara menyuruh dan memberikan pengertian tentang pentingnya shalat. Sedangkan upaya guru membangkitkan minat siswa melaksanakan puasa Ramadhan adalah dengan memberikan bimbingan yaitu mengadakan pesantren kilat pada bulan ramadhan.

Upaya guru memberikan peringatan kepada siswa yang sering terjadi perselisihan antara agama yang berbeda. Misalnya memperingati bahwa pentingnya menghormati dan menghargai agama yang di anut oleh agama lain. Berbagai perbedaan pandangan, nilai, dan tujuan sangat rentan timbulnya suatu konflik. Sebuah konflik bukanlah hal yang harus kita hindari, akan tetapi bagaimana kita dapat mengelola konflik sehingga konflik tersebut dapat terselesaikan. (Ainur Rofiq,2018)

Menurut Istiqomah dan Ahmad Nazif (2019: 130-131), Upaya guru dalam membangkitkan pemahaman siswa dan motivasi belajar siswa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Mengaitkan pelajaran dengan hal-hal yang diminati siswa
- b. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran
- c. Memberikan pujian yang wajar pada setiap keberhasilan siswa.
- d. Memberikan penilaian.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah merupakan kajian terhadap hasil penelitian. Adapun hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian Nila Intan Nita dengan judul skripsi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Saraswati Tahun Pelajaran 2017/2018

Dengan judul penelitian problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK saraswati Salatiga tahun pelajaran 2017/2018, Institut agama Islam Negeri Salatiga. Peneliti menarik kesimpulan bahwa problem yang dihadapi dalam pengajaran bidang studi pelajaran pendidikan agama Islam di SMK saraswati yaitu masih banyak siswa yang belum bisa menulis dan membaca Al-Qur'an dengan baik sehingga kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang, siswa yang belum siap mendukung pelajaran Pendidikan Agama Islam dirasa kurang karena materi yang disampaikan banyak, serta guru juga susah dalam mengkoordinasikan siswa di dalam pembelajaran.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada tempat penelitian di SMK dan pembahasan yang membahas tentang problematika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan untuk penelitian penulis bertempat di MA yang membahas tentang problematika dalam pembelajaran membaca al-Qur'an. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai problematika dalam proses pembelajaran di sekolah.

2. Penelitian Saddam Hanafi Siregar dengan judul skripsi Problematika Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an dan Upaya Mengatasinya di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Nurul Falah Palopat Maria Tahun Ajaran 2016.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu problematika pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang terkait dengan komponen peserta didik, pendidik, metode dan sarana/fasilitas di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Nurul Falah Palopat Maria serta apa saja upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika baca tulis al-Qur'an anak-anak di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Nurul Falah Palopat Maria. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi tentang problematika pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang terkait dengan komponen peserta didik, pendidik, metode dan sarana/fasilitas di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Nurul Falah Palopat Maria, serta apa saja upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika baca tulis al-Qur'an anak-anak di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Nurul Falah Palopat Maria.

3. Miss Rohanee Pormant (2017) berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 18 Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo. Peneliti menarik kesimpulan bahwa banyak problematika yang dihadapi oleh siswa di SMP 18 Semarang yaitu tidak adanya kerja sama antara pendidik dan orang tua anak didik sehingga menimbulkan pertentangan antara pembelajaran yang disampaikan pendidik sekolah dengan pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua, serta anak didik kurang memperhatikan pentingnya akan belajar.

4. Nisbah (2018) dalam skripsinya yang berjudul "*Pelaksanaan Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa di SDN 20 Kendari Barat*". Melalui penelitian ini diungkapkan bahwa: 1) peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an

siswa di SDN 20 Kendari Barat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan instrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pembinaan baca tulis Al-Qur'an dalam kegiatan intrakurikuler dilaksanakan di kelas dan include dalam pembelajaran PAI. Sementara itu, pembinaan baca tulis Al-Qur'an yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam program pembinaan baca tulis Al-Qur'an pada hari jum'at dan program bimbingan khusus untuk penanganan siswa yang lambat. 2) Pelaksanaan program peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SDN 20 kendari barat dilaksanakan dengan menggunakan metode iqra' melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada hari jum'at selama kurang 90 menit.

2.3 Kerangka Pikir

Pembelajaran adalah transfer ilmu dari guru kepada siswa. Dalam transfer itu dibutuhkan proses antara guru dan siswa yang harus berjalan dengan baik.

Permasalahan dalam pembelajaran adalah sesuatu yang menghambat tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, proses pembelajaran tidak akan terlaksana tanpa adanya guru dan peserta didik sehingga keduanya sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda-beda dan tentunya faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik harus diperhatikan, faktor tersebut seperti minat, bakat, dan lain sebagainya.

Skema Kerangka Pikir

